

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini secara kelengkapan menggunakan data sekunder. Data tersebut yaitu, meliputi jumlah penduduk miskin, jumlah pertumbuhan ekonomi, IPM, DAU dan jumlah penduduk yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi daerah istimewa yogyakarta dan kemenkeu. Periode data yang digunakan peneliti untuk penelitian ini mengandung data selama 7 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 meskipun data dari *cross section* dalam penelitian ini terdiri jdari 5 kabupaten/kota di provinsi daerah istimewa yogyakarta. Variabel dependen dari penelitian ini adalah tingkat jumlah penduduk miskin sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah jumlah pertumbuhan ekonomi, IPM, DAU dan jumlah penduduk. Berikut hasil deskripsi data dari berbagai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Kemiskinan	Pert. PDRB	IPM	DAU	Jml Pend
Mean	108,06875	5,3005	75,826	722.318.544	722.879
Maximum	160,15	6,61	85,49	1.014.310.630	1.193.512
Minimum	32,2	3,06	64,2	395.444.062	388.627
Std. Dev	44,445888	0,682983463	6,6158069	187530135,3	299514,046
Observations	40	40	40	40	40

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1 rata-rata tingkat jumlah penduduk miskin yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 108,06875. Kemudian

tingkat jumlah penduduk miskin tertinggi ada di kabupaten bantul sebesar 160,15. Dan tingkat jumlah penduduk miskin terendah ada di kota yogyakarta sebesar 32,2. Sedangkan rata-rata pertumbuhan PDRB di provinsi daerah istimewa yogyakarta sebesar 5,3005%. Lalu pertumbuhan PDRB tertinggi ada di kota yogyakarta sebesar 6,61%. Sedangkan pertumbuhan PDRB terendah ada di kabupaten kulonprogo. Selanjutnya rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang ada di provinsi daerah istimewa yogyakarta yaitu sebesar 75,826%. Lalu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi ada di kota yogyakarta sebesar 85,49%. Sedangkan Indeks Pembangunan manusia (IPM) terendah ada di kabupaten gunung kidul sebesar 64,2%.

Setelah itu, ada rata-rata Dana Alokasi Umum (DAU) yang ada di provinsi daerah istimewa yogyakarta sebesar Rp 722.318.544. lalu Dana Alokasi Umum (DAU) tertinggi ada di kabupaten Sleman sebesar Rp 1.014.310.630. ada pula Dana Alokasi Umum (DAU) terendah ada di kota yogyakarta sebesar Rp 395.444.062. selanjutnya rata-rata jumlah penduduk yang ada di provinsi daerah istimewa yogyakarta sebanyak 722.879 jiwa, lalu jumlah penduduk tertinggi yang ada di provinsi daerah istimewa yogyakarta adalah kabupaten sleman sebanyak 1.193.512 jiwa. Yang terakhir yaitu jumlah penduduk terendah yang ada di provinsi daerah istimewa yogyakarta adalah kota yogyakarta sebanyak 388.627 jiwa.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Signifikansi Common Effect (CEM)

Hasil dari pengujian regresi data panel dengan model Common Effect menggunakan program Eviews 9, didapatkan hasil sebagai berikut:

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	300.9490	54.60250	5.511634	0.0000
PDRB	-27.71581	10.25535	-2.702571	0.0107
IPM	-2.300595	1.023620	-2.247508	0.0312
DAU	1.75E-07	2.87E-08	6.100345	0.0000
PEND	1.75E-06	1.04E-05	0.168728	0.8670
RSquared	0.732032			

Sumber: data diolah Eviews 9

4.2.2 Uji Signifikansi Fixed Effect (FEM)

Didapatkan dari pengujian menggunakan regresi data panel dengan model Fixed Effect menggunakan program Eviews 9, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB	13.06817	6.189692	2.111279	0.0432
IPM	-2.276131	0.701644	-3.243997	0.0029
DAU	-3.07E-09	2.18E-08	-0.140871	0.8889
PEND	5.13E-05	8.17E-06	6.276903	0.0000
C	200.4558	53.10391	3.774785	0.0007
RSQUARED	0.957696			

Sumber: data diolah Eviews 9

4.2.3 Uji Signifikan Random Effect (REM)

Hasil dari pengujian regresi data panel dengan model Random Effect menggunakan program Eviews 9, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Regresi *Random Effect Model* (REM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	300.9490	23.09611	13.03029	0.0000
PDRB	-27.71581	4.337873	-6.389262	0.0000
IPM	-2.300595	0.432977	-5.313428	0.0000
DAU	1.75E-07	1.21E-08	14.42208	0.0000
PEND	1.75E-06	4.39E-06	0.398898	0.6925
RSQUARED	0.732032			

Sumber: data diolah Eviews 9

Hasil Regresi *Random Effect Model* didapatkan nilai koefisien pada (PDRB) = -27.71581, (IPM) = -2.300595, (DAU) = 1.75E-07, (PEND) = 1.75E-06 dengan R-Squared sebesar 73%.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model dalam sebuah penelitian dilakukan berdasarkan pengujian statistik, setelah mendapatkan hasil estimasi dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*, pengujian dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* yaitu uji chow dan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* menggunakan uji housman sehingga mendapatkan model pendekatan yang terbaik. Berikut hasil dari uji pemilihan model:

4.3.1 Likelihood Ration (Uji Chow)

Hasil dari pengujian menggunakan Uji Redudant Fixed Effect – Likelihood Ratio sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	40.007942	(4,30)	0.0000
Cross-section Chi-square	71.993761	4	0.0000

Sumber: data diolah Eviews 9

Dari hasil pengujian diatas pada tabel 4.5 diperoleh nilai probabilitas dari Cross Section F sebesar 0.0000 dengan begitu niali p-value $< \alpha$ (0,05), dapat diambil k esimpulan bahwa hasil dari uji chow adalah menolak H0, sehingga model yang digunakan adalah Fixed Effect Model..

4.3.2 Uji Hausman

Hasil dari pengujian menggunakan Uji Correlated Random Effect – Housman Test sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	160.031767	4	0.0000

Sumber: data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.6 diperoleh nilai statistic pada uji housman memiliki probabilitas 0.0000 dengan nilai p-value < α (0,05), dapat diambil kesimpulan bahwa menolak H0, dengan kata lain Fixed Effect Model adalah model yang lebih baik digunakan dibanding Random Effect Model.

4.4 Model Terbaik

Setelah dilakukan uji model dengan menggunakan 3 metode yaitu, model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect telah didapatkan model yang terbaik yaitu dengan Fixed Effect Model. Berikut hasil uji regresi Uji Chow dengan Uji Housman, model terbaik yang didapatkan adalah dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect Model.

Tabel 4.7

Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	200.4558	3.774785	0.0007	
(PDRB)	13.06817	2.111279	0.0432	Signifikan*
(IPM)	-2.276131	-3.243997	0.0029	Signifikan*
(DAU)	-3.07E-09	-0.140871	0.8889	Tidak Signifikan*
(PEND)	5.13E-05	6.276903	0.0000	Signifikan
R-Squared			0.957696	
Prob(Fstatistic)			0.000000	

*) dengan α 5%

Sumber: data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil dari Fixed Effect Model Tabel 4.7, dapat dituliskan persamaannya yaitu sebagai berikut:

$$KEM_{it} = \alpha_i + \beta_1 (PDRB)_{it} + \beta_2 (IPM)_{it} + \beta_3 (DAU)_{it} + \beta_4 (PEND) + e_{it}$$

$$\text{KEM} = 13.06817(\text{PDRB}) - 2.276131(\text{IPM}) - 3.07\text{E-}09(\text{DAU}) + 5.13\text{E-}05(\text{PEND})$$

Dimana KEM = Tingkat Jumlah Penduduk Miskin, PDRB = Jumlah Produk Domestik Regional Bruto, IPM = Indeks Pembangunan Manusia, DAU = Dana Alokasi Umum, PEND = Jumlah Penduduk.

4.5 Hasil Analisis Data

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil dari regresi Fixed Effect Model diperoleh R^2 sebesar 0.957, menunjukkan bahwa variabel dependen Tingkat Jumlah Penduduk Miskin dapat dijelaskan oleh variabel independen jumlah PDRB, IPM, DAU dan jumlah penduduk sebesar 95%. Sementara itu sisanya yaitu sebesar 5% dapat dijelaskan oleh variabel yang lain diluar model.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan hasil dari regresi diatas diperoleh nilai nilai Prob (F-statistic) $0.000000 < \alpha 5\%$ maka dari hasilnya signifikan yang artinya terdapat pengaruh antara variabel jumlah PDRB, IPM, DAU, dan Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.5.3 Uji Statistik t

Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setelah dilakukannya regresi didapatkan hasil pada tabel 4.7 didapatkan probabilitas jumlah PDRB sebesar $0.0432 < \alpha (0.05)$, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel jumlah PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil ini karena terjadi ketimpangan perekonomian di tiap daerah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tabel 4.7 memiliki probabilitas sebesar $0.0029 < \alpha (0.05)$, maka yang dapat diambil kesimpulannya adalah bahwa variabel IPM signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat jumlah penduduk miskin.

Dana Alokasi Umum (DAU) berdasarkan hasil dari pengujian yang dilakukan pada tabel 4.7 memperoleh nilai probabilitas sebesar $0.08889 > \alpha (0.05)$, yang dapat diambil kesimpulan bahwa variabel DAU berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

Jumlah Penduduk (PEND) pada tabel 4.7 hasil dari pengujiannya memperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha (0.05)$, maka yang dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PEND berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah penduduk miskin.

4.5.4 Persamaan Estimasi dengan Intercept Pembeda Cross Effect

Analisis Intersep

Pada tabel 4.8 telah memperlihatkan konstanta masing-masing kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2017

Tabel 4.8
Hasil Cross Section Effect

No	Kabupaten/Kota	Effect	C	Konstanta
1	Kabupaten Bantul	90,5798	200,4558	291,0356
2	Kabupaten Gunung Kidul	21,4026	200,4558	221,8584
3	Kabupaten Kulon Progo	-87,78262	200,4558	112,67318
4	Kabupaten Sleman	92,1514	200,4558	292,6072
5	Kota Yogyakarta	-116,3512	200,4558	84,1046

Dapat diketahui dari Tabel 4.8 bahwa wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kondisi Tingkat jumlah penduduk miskin berbeda-beda di setiap kabupaten/kota. Diketahui bahwa tingkat jumlah penduduk miskin paling tinggi ada di kabupaten sleman sebesar 292.6072. seperti diketahui bahwa jumlah penduduk paling tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kabupaten Sleman. Hal ini yang membuat kabupaten sleman paling miskin diantara kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan padat nya penduduk maka dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Kemudian tingkat jumlah penduduk miskin terendah ada di kota Yogyakarta sebesar 84.1046, hal ini dikarenakan kota yogyakarta sebagai tempat destinasi pariwisata, hal tersebut dapat membuka lapangan kerja.

4.6 PEMBAHASAN

Koefisien pertumbuhan PDRB menunjukkan angka positif dan signifikan sehingga pertumbuhan PDRB berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Variabel pertumbuhan PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar 13.07 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.04 lebih kecil dari α 5%. ini artinya jika pertumbuhan PDRB mengalami kenaikan 1% maka jumlah penduduk miskin akan mengalami kenaikan sebesar 13 orang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wongdeshmiwati (2009) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Semakin impresif pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan yang ada. Hal ini senada dengan penelitian lainnya yaitu Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan jumlah penduduk miskin. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wongdeshmiwati dan Hermanto Siregar. Hasil penelitian ini signifikan tetapi positif artinya semakin meningkatnya pertumbuhan PDRB maka semakin meningkatnya pula tingkat kemiskinan. Hal ini menurut penelitian ini dikarenakan oleh lokasi dan waktu yang berbeda, sehingga hasilnya pun berbeda. Selain itu ada faktor lain ialah kesenjangan perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (PSKK UGM) Agus Heruanto yang dikutip melalui berita *yogyakarta, GATRAnews* menyatakan bahwa kesenjangan perekonomian antarwarga di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat setiap tahun. Hal ini berbanding balik dengan kondisi pembangunan yang terus berjalan di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut. Bukan hanya itu, kehadiran 150 perguruan tinggi

di Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata tidak memberi dampak signifikan untuk menanggulangi kemiskinan.

Koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/kota menunjukkan angka negatif dan signifikan sehingga IPM berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -2.276131, dengan nilai probabilitas yang dimiliki sebesar 0.0029 atau lebih kecil dari α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa berkurangnya tingkat kemiskinan karena Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat mengindikasikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sofilda (2013), yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Papua. Hal ini dikarenakan oleh 3 dimensi IPM (Pendidikan, Kesehatan dan hidup layak) memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas manusia. Pendidikan memiliki kemampuan dalam menyerap teknologi dan mengembangkan kapasitas perkembangan pendidikan di setiap wilayah. Selain itu, kesehatan merupakan syarat mewujudkan produktivitas. Karena dengan kesehatan dan pendidikan dapat membantu mengurangi angka tingkat kemiskinan.

Koefisien Dana Alokasi Umum (DAU) menunjukkan angka negatif dan tidak signifikan sehingga Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk kemiskinan. Koefisien Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8889 atau lebih besar dari α 5%. Hasil

penelitian ini didukung penelitian Isramiwarti, Rasuli dan Taufik (2017) yang menemukan bahwa DAU tidak mempengaruhi jumlah penduduk miskin. hal ini dikarenakan Dana Alokasi Umum merupakan jenis transfer dana antar pemerintahan yang tidak terikat dengan program pengeluaran tertentu. Dana Alokasi Umum oleh daerah lebih banyak digunakan untuk Operasional Daerah melalui belanja daerah yang tidak produktif sehingga tidak memberikan efek terhadap kesejahteraan masyarakat.

Koefisien Jumlah Penduduk menunjukkan angka positif dan signifikan sehingga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Variabel dari Jumlah Penduduk memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.0000513 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari α 5%. Hal ini dikarenakan setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 100.000 jiwa maka akan menaikkan jumlah orang miskin sebesar 5 orang . Dengan demikian, kenaikan Jumlah Penduduk justru akan menurunkan tingkat upah dan menambah beban perekonomian. Pertumbuhan penduduk yang cepat berkembang dapat mendorong efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga membuat pengurangan kemiskinan semakin jauh.